Cara Mengutip (Gaya APA):

Faradila Putri Tazkhiya, Fadhil Purnama Adi, Siti Istiyati (2026). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2618-2628*. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2618-2628

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar

Faradila Putri Tazkhiya [1], Fadhil Purnama Adi [2], Siti Istiyati [3]
[1] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email penulis korespondensi : **fadhil@staff.uns.ac.id**

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober

Kata Kunci:

Implementation, Religious Character Education, Elementary School

Abstrak

Religious character education is a strategic effort in shaping a generation with noble morals, strong faith, and piety, as mandated by Law No. 20 of 2003 on the National Education System and Presidential Regulation No. 87 of 2017 on Character Education Strengthening. This study aims to: (1) describe the implementation of religious character education through habituation, exemplary behavior, and school activities at SD Negeri 1 Tempuran; (2) describe the roles of school members in implementing religious character education; and (3) identify the supporting and inhibiting factors that affect its successful implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with purposive sampling as the sampling technique. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that SD Negeri 1 Tempuran has implemented religious character education through daily habituation practices such as recitation of Asmaul Husna, congregational Dhuha prayers, and collective prayers before and after learning activities. The principal, teachers, and students each play complementary roles in the implementation process. Supporting factors include the commitment of school members and the availability of worship facilities. This study concludes that the implementation of religious character education at SD Negeri 1 Tempuran has been carried out consistently, yet still requires strengthened strategies in managing religious diversity in an inclusive and equitable manner.

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting disetiap negara. Pendidikan tidak hanyamengembangkan aspek pengetahuannya atau kognitif saja, tetapi ada afektif dan psikomotorik. Aspekafektif merupakan pengembangan karakter seseorang (Pratana Utama Putra et al., 2021). Karakter peserta didik dan moralitas bangsa merupakan salah satu fokus paling krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku, serta kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*), mencakup tiga dimensi moral yaitu *reasoning*, *feeling*, dan *behavior*, yang menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan karakter suatu bangsa (Adi, 2020). Kelimpahan sumber daya alam tidak dapat menjadi jaminan mutlak bagi kemakmuran suatu negara apabila sumber daya manusianya tidak dipersiapkan untuk memiliki karakter yang selaras dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia (Hanifah et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara berkesinambungan sejak usia dini hingga pendidikan tinggi sebagai kunci strategis mewujudkan cita-cita bangsa (Khaironi, 2017).

Di era globalisasi, kemudahan akses teknologi memberi manfaat sekaligus dampak negatif bagi peserta didik (Miftah Nurul Annisa, 2020). Maraknya kasus *cyberbullying*, tawuran, menyontek, membolos, hingga kekerasan dan pelecehan seksual pada anak menunjukkan bahwa karakter bangsa masih rapuh dan memerlukan perhatian serius, sehingga penanaman karakter sejak dini menjadi pondasi utama pembangunan nasional (Putri, 2018). Membangun karakter di sekolah bukan hal mudah karena merupakan tantangan baru dalam dunia pendidikan; karakter adalah ukuran utama seorang individu sekaligus ukuran utama sebuah bangsa, sehingga kesadaran menanamkan nilai-nilai positif menjadi kebutuhan mendesak, karena merombak bangsa yang berkarakter membutuhkan perombakan pada individunya melalui (Rawanoko, 2018). Akibatnya sekolah memikul beban berat untuk membentuk kepribadian peserta didik yangsesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia (Annisa et al., 2024).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai kebijakan strategis untuk membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berjiwa nasionalis, dengan melibatkan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang memiliki arti mampu memahami, meyakini benar dan melaksanakan. Ini memiliki maksud bahwa pendidikannilai karakter adalah wujud pendidikan yang mementingkan pada kelakuan dan perbuatan pesertadidik ketika memberi apresiasi dan mempraktikkan nilai karakter

ke dalamperbuatanyangditampilkan dalam keseharian (Pratidina & Marmoah, 2021).

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Salah satu dimensi penting dalam PPK adalah karakter religius, yaitu upaya berkesinambungan menanamkan dan menjaga nilai-nilai keagamaan dalam diri individu (Andriani, 2021), yang berakar pada sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa" (Wibowo, 2020). Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Ansulat Esmael, 2018).Pada anak usia sekolah dasar, religiusitas masih berada pada tahap *the simply religious*, di mana anak berada pada fase peniru aktif dan menjadikan orang tua serta guru sebagai figur teladan (Andriani, 2021).

Nilai religius perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, didukung budaya sekolah dan fasilitas ibadah yang memadai, melalui kebijakan kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, serta budaya dan perilaku seluruh warga sekolah secara berkelanjutan (Suryanti & Widayanti, 2018). Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar juga tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kompetensi guru dan fasilitas, melainkan sangat dipengaruhi oleh sinergi kebijakan pemerintah, partisipasi orang tua, dan dukungan lingkungan sekitar (Sukarno et al., 2025). Kepala sekolah memegang peran krusial sebagai figur sentral dalam merancang dan mengembangkan pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penyesuaian aturan yang relevan dengan konteks digital ini sangat penting dilakukan guna mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki kualitas moral dan mutu kepribadian yang unggul (Budiyono, 2023). Sebagai aktor utama dalam ekosistem pendidikan karakter, guru memegang peran krusial sebagai figur teladan *(role model)* yang menjadi kompas moral bagi peserta didik (Hidayatulloh & Muhammad Husni, 2025). Selain berperan sebagai penerima dan pelaksana nilai, peserta didik juga berperan penting melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah (Mas'ah et al., 2025).

Masalah Penelitian

Fenomena awal di SD Negeri 1 Tempuran menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan penguatan pendidikan karakter religius sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 dan kondisi riil di lapangan. Meskipun sekolah telah menerapkan program pembiasaan religius seperti doa bersama, membaca Asmaul Husna, serta shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin dan kurang khusyuk, serta kurangnya sopan santun terhadap guru dan

teman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan program pembiasaan saja belum cukup menjamin internalisasi karakter religius tanpa didukung strategi implementasi yang konsisten, pengawasan berkelanjutan, dan keteladanan nyata dari seluruh warga sekolah.

Keadaan Terkini Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. (Suryanti & Widayanti, 2018) menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis religius dapat dicapai melalui peraturan kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan. (Aziz & Ana, 2022) menemukan bahwa pembiasaan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an terbukti efektif membentuk karakter religius peserta didik. (Bela & Mahmudah, 2024) menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang sistematis berhasil membentuk sikap religius peserta didik, meskipun masih ditemukan hambatan berupa perbedaan kemampuan dan rendahnya kesadaran sebagian peserta didik.

Kebaruan,Kesenjangan Penelitian.& Tujuan

Sisi kebaruan dari studi ini bertumpu pada analisis mendalam terkait tata kelola pluralisme agama di lingkungan sekolah dasar negeri, dengan penekanan pada pemenuhan hak-hak spiritual bagi peserta didik minoritas (non-Muslim) di ekosistem yang mayoritas Muslim. Kajian terdahulu masih menyisakan kesenjangan, yaitu langkanya pembahasan spesifik mengenai formula pembinaan karakter religius inklusif yang merangkul semua siswa lintas agama di sekolah negeri. Oleh sebab itu, arah dan tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan di SD Negeri 1 Tempuran melalui aspek pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas sekolah; (2) mengidentifikasi peran aktif warga sekolah dalam proses implementasi tersebut; dan (3) memetakan faktor-faktor pendukung serta penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius tersebut.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan pada objek alamiah *(natural setting).* Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter religius yang terjadi secara alami di SD Negeri 1 Tempuran, Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan, mulai Agustus 2025 hingga Maret 2026.

Data and Sumber Data

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan utama terdiri dari: (1) Kepala sekolah SD Negeri 1 Tempuran; (2) Guru Pendidikan Agama; (3) Wali Kelas IV; dan (4) Peserta didik kelas IV. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu,

serta dokumen resmi sekolah seperti jadwal doa bersama, program shalat Dhuha, dan kegiatan pembacaan Asmaul Husna.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan religius sekolah seperti doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, shalat Dhuha, dan shalat Dhuhur berjamaah; (2) Wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru agama, wali kelas, dan peserta didik; serta (3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan sekolah, dan dokumen resmi terkait kegiatan keagamaan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi data memilih dan memfokuskan informasi relevan tentang implementasi pendidikan karakter religius; (2) Penyajian data menyusun uraian sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi tabel dan kutipan wawancara; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi menafsirkan makna data yang dianalisis dan memverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Sugiyono, 2016).

HASIL

Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan, Keteladanan, dan Kegiatan Sekolah

SD Negeri 1 Tempuran telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Berbagai program dan kegiatan keagamaan dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari, melibatkan peran aktif seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik.

Pertama, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari, baik saat peserta didik datang ke sekolah, bertemu guru di lingkungan sekolah, maupun saat memasuki ruangan kelas. Kepala sekolah menegaskan: “Ya setiap datang ke sekolah terutama kepada bapak ibu guru itu harus mengucapkan salam Assalamualaikum kemudian berjabat tangan baik datang ke sekolah maupun pulang seperti itu.”

Kedua, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung secara konsisten di setiap mata pelajaran tanpa terkecuali, dipimpin oleh ketua kelas. Guru menyatakan: “Dalam pelaksanaan doa bersama, biasanya dipimpin oleh ketua kelas. Namun, apabila terdapat doa-doa tambahan, guru turut berperan dengan menambahkan atau memimpin doa tersebut.”

Ketiga, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan rutin setiap hari sekolah. Shalat Dhuha dilakukan setelah istirahat pertama (pukul 09.00) dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 1–6, sementara shalat Dhuhur berjamaah terutama diikuti oleh peserta didik kelas 3–6. Peserta didik menyatakan: “Senang, karena bisa bareng-bareng satu sekolah.”

Keempat, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 di musala, kecuali hari Senin yang

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

digunakan untuk upacara bendera. Di kelas, peserta didik juga dibimbing menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30. Dampaknya menurut guru: "Kemampuan hafalan mereka mengalami peningkatan, khususnya dalam menghafal surat-surat pendek. Secara bertahap, jumlah hafalan peserta didik terus bertambah dari hari ke hari."

Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Kepala sekolah berperan sentral sebagai perancang kebijakan dan penjamin konsistensi program religius. Kepala sekolah menetapkan pembiasaan keagamaan sebagai rutinitas wajib, menyediakan fasilitas ibadah, dan mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter secara holistik. Beliau menegaskan: "Keberhasilan peserta didik tidak hanya dilihat dari nilai akademik yang baik, tetapi juga dari bagaimana kualitas lulusan tersebut dinilai oleh masyarakat."

Guru berperan sebagai ujung tombak yang menjalankan fungsi tiga dimensi secara simultan: sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan. Guru terjun langsung dalam setiap kegiatan ibadah, termasuk berperan sebagai imam dalam shalat berjamaah. Guru juga menunjukkan sikap inklusif dengan memantau perkembangan spiritual peserta didik non-Muslim secara aktif: "Kalau non-Muslim biasanya saya tanya apakah sudah melaksanakan ibadah dalam satu minggu terakhir serta apa yang dipelajari dalam kegiatan ibadah tersebut."

Peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pasif nilai-nilai religius, tetapi telah bertransformasi menjadi subjek aktif yang menyebarkan nilai tersebut secara proaktif. Peserta didik (P.D 1) menasihati teman yang tidak mengikuti ibadah karena menurutnya ibadah itu penting, sementara peserta didik non-Muslim (P.D 2) secara sukarela menunggu teman-temannya yang shalat sambil membaca buku, dan menyatakan: "Ya harus ada toleransi sama teman muslim yang lagi beribadah."

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius meliputi: (1) ketersediaan musala beserta perlengkapan shalat dan Al-Qur'an; (2) konsistensi pembiasaan jangka panjang yang membentuk budaya sekolah yang mengakar; (3) komitmen dan keteladanan seluruh guru sehingga peserta didik menjadikan guru sebagai acuan berperilaku; (4) antusiasme dan respons positif peserta didik terhadap kegiatan keagamaan; serta (5) dukungan program sekolah yang komprehensif seperti pesantren Ramadan, Jumat Bersih, dan kepramukaan.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi: (1) masih adanya peserta didik yang kurang khusyuk saat beribadah; (2) sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya berkonsentrasi saat berdoa bersama; (3) belum tersedianya fasilitas ibadah khusus bagi peserta didik non-Muslim; serta (4) kebutuhan bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan agar pembiasaan benar-benar menginternalisasi nilai yang dituju.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi



Gambar 1. Pembiasaan Religius

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Tempuran telah menjalankan pendidikan karakter religius melalui empat bentuk pembiasaan utama: mengucapkan salam dan berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Andriani, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius merupakan upaya berkesinambungan dalam menanamkan serta menjaga nilai-nilai keagamaan di dalam diri individu. Konsistensi pelaksanaan pembiasaan ini setiap hari, tanpa terkecuali, memperlihatkan bahwa sekolah telah berupaya menjadikan nilai religius bukan sekadar materi ajar, melainkan bagian dari budaya hidup peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Suryanti & Widayanti, 2018) yang menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis religius dapat dicapai melalui peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya dan perilaku yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Di SD Negeri 1 Tempuran, hal tersebut terlihat nyata melalui kebijakan kepala sekolah yang menetapkan pembiasaan keagamaan sebagai rutinitas wajib serta menyediakan fasilitas ibadah yang memadai.

Merujuk pada konsep karakter yang dikemukakan (Adi, 2020), karakter dapat dipahami sebagai kumpulan tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, yang mencakup tiga dimensi moral, yaitu reasoning (penalaran), feeling (perasaan), dan behavior (perilaku). Ketiga dimensi ini tampak terintegrasi dalam praktik di SD Negeri 1 Tempuran: dimensi reasoning terbentuk melalui pemahaman peserta didik tentang pentingnya ibadah, dimensi feeling tercermin dari antusiasme peserta didik yang menyatakan senang menjalankan shalat berjamaah bersama teman-temannya, sedangkan dimensi behavior terwujud dalam konsistensi pelaksanaan pembiasaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Peran Warga Sekolah sebagai Aktualisasi Nilai Ketuhanan

Peran sentral kepala sekolah sebagai perancang kebijakan dan penjamin konsistensi program, serta peran guru sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan,

memperkuat pandangan (Wibowo, 2020) bahwa pendidikan karakter religius harus berakar pada Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian peserta didik. Keteladanan guru yang terjun langsung dalam kegiatan ibadah, bahkan berperan sebagai imam shalat, menegaskan bahwa nilai religius ditanamkan bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui contoh nyata yang dapat diobservasi peserta didik.

Temuan ini selaras dengan pernyataan (Andriani, 2021) bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap the simply religious, di mana mereka menjadikan orang tua dan guru sebagai figur otoritas moral dan teladan yang perilakunya dianggap sebagai percontohan paling valid. Fakta bahwa peserta didik (P.D 1) secara mandiri menasihati temannya agar mengikuti ibadah menunjukkan adanya proses peniruan sekaligus internalisasi nilai dari sosok guru sebagai teladan, sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut. Selain itu, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik non-Muslim (P.D 2) yang menunggu temannya beribadah mengindikasikan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah ini turut menumbuhkan nilai toleransi antarumat beragama, sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Sinergi Faktor Pendukung sebagai Wujud Kolaborasi Multipihak

Ditemukannya faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas ibadah, konsistensi pembiasaan jangka panjang, komitmen guru, antusiasme peserta didik, serta dukungan program sekolah yang komprehensif menguatkan (Sukarno et al., 2025) bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah seperti kompetensi guru dan fasilitas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan, partisipasi, dan dukungan lingkungan sekitar. Di SD Negeri 1 Tempuran, sinergi tersebut tampak dari kolaborasi kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, guru sebagai pelaksana dan teladan, serta peserta didik sebagai subjek aktif yang turut menyebarkan nilai religius kepada sesama teman.

Hal ini juga memperkuat pemikiran (Rawanoko, 2018)bahwa membangun karakter di sekolah bukan hal yang mudah dan merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, sebab untuk merombak karakter suatu bangsa dibutuhkan perombakan pada level individu melalui proses pendidikan. Konsistensi jangka panjang yang dibangun SD Negeri 1 Tempuran menunjukkan bahwa sekolah telah menyadari tantangan tersebut dan meresponsnya melalui strategi pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat sebagai Bukti Proses Internalisasi yang Belum Merata

Meskipun demikian, temuan mengenai peserta didik yang masih kurang khusyuk saat beribadah dan kurang berkonsentrasi saat berdoa bersama mengonfirmasi fenomena awal yang diidentifikasi dalam latar belakang penelitian ini, sekaligus memperkuat pandangan (Santoso et al., 2020) bahwa kelimpahan

sumber daya dalam konteks ini fasilitas dan program keagamaan yang telah tersedia tidak serta-merta menjamin keberhasilan pembentukan karakter apabila tidak diiringi kesiapan internal individu secara konsisten. Artinya, ketersediaan sarana dan program semata belum cukup tanpa disertai pengawasan berkelanjutan sebagaimana ditemukan sebagai salah satu faktor penghambat dalam penelitian ini.

Belum tersedianya fasilitas ibadah khusus bagi peserta didik non-Muslim juga menjadi catatan penting bahwa implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar negeri perlu memperhatikan prinsip inklusivitas, sejalan dengan semangat toleransi yang menjadi bagian dari nilai-nilai Pancasila yang dikemukakan (Wibowo, 2020).

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius di SD Negeri 1 Tempuran dilaksanakan secara sistematis dan konsisten melalui tiga jalur utama: pembiasaan (mengucapkan salam, berdoa, shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna dan surat pendek), keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan sekolah. Seluruh pembiasaan telah berlangsung konsisten dalam jangka panjang sehingga membentuk budaya sekolah yang mengakar, di mana perilaku religius dipandang sebagai norma kehidupan, bukan sekadar kewajiban normatif.

Seluruh warga sekolah memiliki peran yang saling melengkapi: kepala sekolah sebagai perancang kebijakan dan penjamin konsistensi, guru sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan ibadah, serta peserta didik yang telah bertransformasi menjadi subjek aktif yang menghidupi dan menyebarkan nilai-nilai religius secara proaktif. Nilai toleransi antar agama terbukti berhasil terinternalisasi, ditandai dengan sikap peserta didik non-Muslim yang secara sukarela menunjukkan penghargaan terhadap ibadah teman-temannya.

Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, antusiasme peserta didik, dan program sekolah yang komprehensif. Faktor penghambat yang perlu ditindaklanjuti mencakup kurangnya kekhusyukan sebagian peserta didik dan belum tersedianya fasilitas ibadah khusus bagi peserta didik non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, F. P. (2020). Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(4). https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i4.45503

Andriani. (2021). karakter religius : sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).

Annisa, S., Rukayah, & Supianto. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Pancasila Materi Norma dalam Kehidupan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, *12*(2), 43–48. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/83495

Ansulat Esmael, N. (2018). Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi

Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *Ii*(1).

Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung. *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, *2*(2). https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408

Bela, D. V., & Mahmudah, F. N. (2024). Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12*(2). https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712

Budiyono, A. E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(3). https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448

Hanifah, R., Santoso, A., & Susanto, G. (2020). Kesalahan Klausa Dalam Karangan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(4). https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i4.13344

Hidayatulloh, & Muhammad Husni. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(1), 333–342. https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(02). https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Mas'ah, M., Hadijah, S., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1). https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249

Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), 35–48. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintangPentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(1), 35–48. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Pratana Utama Putra, G., Mahfud, H., & Yuniasih Saputri, D. (2021). Profil pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) materi simbol-simbol pancasila kelas IV di SD. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, *9*(3), 103–108. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2595933

Pratidina, E. D., & Marmoah, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 pada peserta didik kelas III di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *9*(3), 29-34.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1). https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Rawanoko, E. S., & Wuryandani, W. (2018). Implementasi pendidikan karakter demokratis melalui pembelajaran ppkn pada siswa kelas XII. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *4*(2). https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10188

Santoso, Suyahmo, Maman, R., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta. *Penerbit CV. Alfabeta: , 225*.

Sukarno, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(2). https://doi.org/10.20961/jdc.v9i2.104015

Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*.

Wibowo, B. A. (2020). Pancasila sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Biormatika :Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 10–19. http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/678/574